

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Elkind & Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut : *“character education is the deliberate to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*Stake Holder*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter menurut Megawangi (2004:95), “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya”. Definisi lainnya dikemukakan oleh Gaffar (2010:1). “Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”

Dalam konteks kajian P3, kami mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk sekolah.”

Definisi ini mengandung makna:

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
- b. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.

Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting yaitu : 1) Proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Menurut Kesuma dkk (2010:8) Pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai berikut:

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagai nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

2. Karakter yang diperlukan Bangsa Indonesia

Karakter bersasal dari nilai tentang sesuatu yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak yang disebut karakter. Tidak ada satupun anak yang bebas dari nilai. Tetapi sering-sering nilai perilaku anak atau sebuah kelompok kurang jelas. Dalam arti bahwa nilai perilaku anak-atau kelompok sulit dipahami oleh orang lain daripada dirinya sendiri. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini sejak dahulu sampai saat ini. Beberapa nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting dalam kehidupan anak, baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun kebaikan

lingkungan hidup di mana anak hidup saat ini dan masa yang akan datang.

Dalam referensi Islam, nilai yang sanagat terkenal dan melekat dan mencerminkan akhlak perilaku luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu (1) sidiq, (2) amanah, (3) fatonah, (4) tablig. Dapat dipahami bahwa nilai empat ini merupakan esensi, bukan seluruhnya, karena Nabi Muhaammad SAW juga terkenal dengan karakter kesabarnnya, tanggung jawabnya, dan sebagai karakter lain.

Sidik yang berarti benar, mencerminkan bahwa Rosulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Rosulullah dapat dipercaya oleh siapapun baik oleh muslimin maupun non muslimin. Fatonah yang berarti cerdas atau pandai, arif, luas wawasan, trampil, dan profesional. Artinya perilaku Rosulullah dapat dipertanggungjawabkan keandalannya dalam dalam memecahkan masalah. Tablig yang bermakna komunikatif mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara Rosulullah maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Rosulullah. Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku/karakter dari berbagai pihak. Di bawah ini berbagai

nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai-nilai yang ada di kehidupan saat ini.

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tabel 1

Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini.

Nilai yang terkait dengan diri sendiri	Nilai yang terkait dengan orang / makhluk lain	Nilai yang terkait dengan ketuhanan
Jujur	Senang membantu	Ikhlas
Kerja keras	Toleransi	Ikhsan
Tegas	Murah senyum	Iman
Sabar	Pemurah	Taqwa

Ulet	Kooperatif/mampu bekerjasama	Dan sebagainya
Ceria	Komunikatif	
Teguh	Amar maruf (menyatu kebaikan)	
Terbuka	Nahi munkar	
Visioner	Peduli (manusia alam)	
Mandiri	Adil	
Tegar	Dan sebagainya	
Pemberani		
Reflektif		
Tanggung jawab		
Disiplin		
Dan sebagainya		

Tabel 2

Nilai yang dikembangkan oleh Arry Ginanjar dalam budi utama:

No	Tujuh (nilai) yang diusung
1.	Jujur
2.	Tanggung jawab
3.	Visioner
4.	Disiplin
5	Kerja sama
6.	Adil
7.	Peduli

Apa yang dirumuskan oleh Ary Ginanjar Agustian di atas merupakan hasil refleksi terhadap perjalanan bangsa ini dengan waktu yang berbeda dengan apa yang menjadi karakteristik bangsa. Ginanjar (2008:IV-V) mengemukakan kini yang utama bukanlah “budi”. Karena itu bangsa Indonesia mengalami krisis yang luar biasa karena yang utama pada bangsa ini adalah “kekuasaan”, “harta”, dan “jabatan.” Sementara itu budi, moral, etika dan akhlak tidak lagi dinomorsatukan.

Rahman (2005 : xvii) dalam bukunya yang berjudul *Karakteristik lelaki shalih* mengemukakan sejumlah karakter lelaki salih yang secara garis besar sebagai lelaki yang bersih jiwanya, lurus akidahnya, dan benar amalnya. Karakter lelaki salih menurut beliau yaitu:

Tabel 3

Karakter lelaki salih Abu Muhammad Jibriel Abdul Rahman :

No	Sifat dan Karakter
1	Ikhlas dalam beramal
2	Taat kepada Allah dan Rosulullah
3	Program hidupnya Jihad fi Sabilillah
4	Sangat rindu syahid fi Syabilillah
5	Sabar menghadapi fi Sabilillah
6	Negeri Akhirat tujuannya
7	Sangat takut kepada Allah dan ancam-Nya
8	Bertobat dan mohon ampun atas dosa-dosanya
9	Sholat malam menjadi kebiasaan
10	Zuhut dunia dan mengutamakan akhirat
11	Tawakal kepada Allah
12	Senantiasa gemar berinfaq

13	Kasih sayang sesama mukmin keras terhadap orang kafir
14	Senantiasa berdakwah dan amar ma ruf nahi munkar
15	Kuat memegang amanah, janji, dan rahasia
16	Bersikap santun menghadapi kebodohan manusia
17	Cinta kasih dan penuh pengertian terhadap keluarga

Tabel 4

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF)

No	Sifat dan Karakter
1	Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (love Allah, trust, reverence loyalty)
2	Kemandirian dan tanggung jawab (responsibility, excellence, selfreliance, disipline, orderliness)
3	Kejujuran / amanah bijaksana (trushworthiness, reliability, honesty)
4	Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience)
5	Dermawan suka menolong dan gotong royong (love compassion, caring, empathy, generosity moderation cooperation)
6	Percaya diri, kreatif dan bekerja keras (confidence assertiveness, creativity, resoucerefulness, courage, determination and enthusiasm)
7	Kepemimpinan dan keadilan (justice, fairness, mercy, leadership)
8	Baik dan rendah hati (Kindness, friendiness, humility, modesty)
9	Toleransi dan kedamaian dan kesatuan (tolerance, flerxibility, peacefulness)

Tabel-tabel di atas merupakan nilai karakter yang dikemukakan oleh beberapa ilmuwan.

Dalam konteks pendidikan karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berkebutuhan. Kemampuan yang perlu dikembangkan peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan pada Tuhan untuk hidup secara harmonis dengan manusia dan makhluk lainnya serta kemampuan untuk menjadikan dunia ini kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Selain itu juga berfungsi untuk membentuk watak mengandung makna kemampuan bahwa pendidikan nasional harus diarahkan pada pembentukan watak. Pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik merupakan suatu hal yang tepat tetapi perlu diperjelas mengenai istilah perlakuan pada "watak". Apakah watak itu harus "dikembangkan" atau "dibentuk" atau "difasilitasi". Perspektif pedagogik lebih memandang bahwa pendidikan itu mengembangkan/menguatkan/mengfasilitasi watak bukan membentuk watak. Jika watak maka tidak ada proses pedagogik/pendidikan yang terjadi adalah pengajaran. Perspektif pedagogik memandang dan mensyaratkan untuk terjadinya proses pendidikan harus ada kebebasan peserta didik sebagai subyek didik bukan sebagai obyek. Jika peserta didik diposisikan sebagai obyek, maka hal ini tentu bertolak belakang dengan fungsi untuk mengembangkan kemampuan (Dharma Kesuma 2007:7)

Membina dan mendidik karakter dalam arti untuk membentuk *Positive Character* generasi muda melalui pembiasaan mandiri, sopan santun, kreatif, tangkas, rajin belajar dan mempunyai tanggung jawab (Marjohan, 2010:7). Khan (2010:2) memaparkan ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dilakukan dalam proses pendidikan di sekolah yakni sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter yang berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran Wahyu Tuhan (konservasi moral)
- b. Pendidikan karakter yang berbasis nilai budaya, antara lain berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan pemimpin bangsa (konservasi sosial)
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan) dan
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia (konservasi humanis)

Nolte dalam Dryden dan Vos (2001:104) mengemukakan bahwa anak belajar dari kehidupannya sebagai berikut :

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah

Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan olo-olok, ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian

Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri

Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan

Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan

Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan

Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan

Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dalam pikiran

1. Nilai-nilai karakter

Berdasarkan nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan / hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu

nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

1) Religius

Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

2) Bertanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

3) Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar / pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya Diri

Sikap yakin akan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

8) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasikan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas daripada yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

11) Cinta ilmu

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik / hak diri sendiri dan orang lain serta tugas / kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasikan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke sesama orang.

5) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

1) Peduli lingkungan dan sosial

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

2) Nilai kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.

3) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.

4) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

B. Pengelolaan Pendidikan

Kegiatan dalam sistem pendidikan nasional secara umum meliputi dua jenis kegiatan yaitu pengelolaan pendidikan dan kegiatan pendidikan. Pengelolaan pendidikan berasal dari manajemen, sedangkan masalah manajemen sama artinya dengan administrasi (Sutisna 1983). Pengelolaan pendidikan diartikan sebagai upaya menerapkan kaidah-kaidah administrasi dalam bidang pendidikan.

Actuating adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan managerial dan usaha-usaha organisasi (<http://idsh400ng/socialscience/sociology/2205936> pengertian pelaksanaan *actuating*/1xzzlmocAHBKX). Jadi *actuating* artinya menggerakkan orang-

orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya.

Actuating juga dapat diartikan sebagai berikut: Menurut Acer (1997 : 16) Fungsi penmgelolaan bertujuan mengarahkan ayau mengontrol suatu atau lebih pengembangan pendidikan/Instruksional atau fungsi penmgelolaan pendidikan/instruksional yang lainnya untuk menjamin agar semuanya dapat beroperasi dengan efektif.

Menurut Tony dalam Sobri, dkk (2009 : 1) Mengartikan pengelolaan sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain. Sedangkan menurut Miller dalam Burhannudin (1944: 34) pengelolaan adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja orang yang diorganisasikan dalam kelompok format untuk mencapai tujuan (<http://clearning.unesa.ac.id/tag/pengertian-actuating>)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah suatu kegiatan terencana dan terkontrol yang dikerjakan dua orang atau lebih dengan pemberian fasilitas untuk mengarahkan instruksional sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif.

C. Model Satuan Pembelajaran

1. Perencanaan (Planing)

Greene, Adam dan Ebert (1985:44) mendefinisikan perencanaan meliputi semua kegiatan yang menghasilkan pengembangan tindakan dan panduan untuk pengambilan keputusan masa depan.

Menurut Sunda dan Greene dkk, yang dikutip oleh Daft (2010:7) perencanaan (planing) adalah mengidentifikasi berbagai tujuan untuk kinerja organisasi di masa mendatang serta memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya.

Sedangkan menurut Usman (2008:66) perencanaan adalah proses pengambilan keputusan atau jumlah alternatif mengenai sasaran dan cara-cara yang dilaksanakan di masa akan datang guna tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan menurut Soetopo (2004:26) perencanaan berarti membuat siap untuk menentukan atau bertindak pada masalah atau sebagian kerja.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan perencanaan merupakan langkah sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan. Langkah ini merupakan rumusan yang sistematis tentang apa yang telah dicapai dan apa yang akan dilanjutkan serta kemungkinan hambatan yang akan terjadi dan alternatif pemecahannya.

Perencanaan yang baik dari suatu kegiatan merupakan sebagian dari keberhasilan kegiatan tersebut. Suatu kegiatan yang tidak

direncanakan dengan baik tidak memiliki arah untuk mencapai tujuan yang telah dirancang, karena perencanaan berfungsi antara lain sebagai (1) Upaya sistematis sebagai gambaran susunan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan lembaga dengan mempertimbangkan aspek SDM (Sumber Daya Manusia) dan sumber daya yang ada (2) Upaya mengarahkan sumber-sumber yang ada agar berfungsi secara maksimal. Pengutan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang ditunjuk (Drs. Dharma Kesuma, Capi Triana (2011:5).

2. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hamzah, 2010:2). Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid, 2008:17). Perencanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan banyak komponen, komponen yang terkandung dalam perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan memilih, menetapkan dan

mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan selanjutnya diputuskan apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan merupakan kegiatan memilih dan memutuskan tujuan organisasi disertai penentuan waktu, metode biaya dan penunjukan orang yang akan melaksanakan kegiatan (Handoko, 2006:24).

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Hakekat Rencana Pembelajaran (RPP) merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan dan memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran (Mulyasa dalam Heri Gunawan, 2012:298)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Pasal 20 bahwa: "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar".

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses dijelaskan bahwa Rencana Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Ada dua fungsi utama Rencana Pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran menurut Mulyasa (dalam Gunawan 2012:299) yaitu fungsi perencanaan dan pelaksanaan. Fungsi perencanaan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan proses pembelajaran dengan perencanaan yang matang, sedangkan fungsi pelaksanaan adalah rencana pelaksanaan akan berfungsi untuk mengefektikan proses pembelajaran sesuai apa yang direncanakan.

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran biasa:

- a. Identitas
- b. Kompetensi Dasar
- c. Indikator
- d. Tujuan pembelajaran
- e. Langkah-langkah
- f. Sumber bahan

Perbedaan antar RPP biasa dan RPP berkarakter terletak pada karakter yang diharapkan dan penilaiannya yang terdiri dari penilaian produk yang berupa sikap dan performan yaitu pengetahuan dan sikap.

3. Prinsip-prinsip RPP berkarakter

Untuk mengembangkan RPP berkarakter menurut Mulyasa (dalam Gunawan 2012:2003) menyebutkan bahwa ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru dalam rangka menyukseskan implementasi KTSP di satuan pendidikan, yaitu:

- a. Kompetensi yang dirumuskan harus jelas
- b. Sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran
- c. Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan harus menunjang dan sesuai dengan KD yang akan diwujudkan
- d. RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya
- e. Harus ada koordinasi antar komponen pelaksanaan program di sekolah

Depdiknas (2008) menyebutkan bahwa dalam menyusun dan mengembangkan RPP guru harus memperhatikan prinsip sebagai berikut :

- a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
 - b. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
 - c. Ketertarikan dan kepuasan
 - d. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
4. Komponen-komponen RPP berkarakter

Depdiknas (2008) menyebutkan bahwa komponen RPP berkarakter sebagai berikut :

- a. Identitas mata pelajaran meliputi : satuan pendidikan, kelas semester, program studi, mata pelajaran, jumlah penentuan.
- b. Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan tercapai.
- c. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.
- d. Tujuan pembelajaran, menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan tercapai.
- e. Karakter siswa yang diharapkan
- f. Materi ajar, memuat fakta, konsep, prinsip, prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- g. Langkah-langkah kegiatan
- h. Alokasi waktu, disesuaikan dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
- i. Metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik dan karakteristik dari mata pelajaran.
- j. Kegiatan pembelajaran, meliputi pendahuluan, inti dan penutup.

- k. Format kriteria penilaian ada 2 yaitu produk berupa aspek dan performan yaitu pengetahuan dan sikap.
 - l. Sumber belajar, didasarkan pada standar kompetensi, KD, materi ajar, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi
5. Langkah-langkah pengembangan RPP berkarakter
- Menurut Gunawan (2012:303-307) langkah-langkah penyusunannya antara lain:
- a. Mencantumkan identitas
 - b. Menentukan materi pembelajaran
 - c. Menentukan mode pembelajaran
 - d. Menetapkan kegiatan pembelajaran
 - e. Memilih sumber belajar
 - f. Menentukan penilaian
6. Model-model RPP berkarakter
- Menurut Gunawan (2012:303-307) antara lain:
- a. Model ROPES, singkatan dari *Review, Overview, Presentation, Exercise, dan Summary* dan dikembangkan oleh Hunt. Langkah-langkah penyusunannya adalah :
 - 1) *Review*, merupakan kegiatan permulaan
 - 2) *Overview*, guru menyampaikan isi pembelajaran, strategi dalam proses pembelajaran singkat

- 3) *Presentation*, guru menjelaskan materi ajar dengan langkah *telling, showing dan doing*
 - 4) *Exercise*, siswa mempraktikkan materi pelajaran
 - 5) *Summary*, guru menyimpulkan materi yang sudah diberikan
- b. Model ICARE, singkatan dari *Intoduction, Conection, Aplication, Reflection, dan Extention* dikembangkan oleh *Department of Education Technology, San Diego State University (SDUS) AS*.

Langkah-langkahnya adalah :

- 1) *Introducing*, tahap pengantar, perkenalan, pendahuluan dalam proses pembelajaran secara singkat dan sederhana
- 2) *Conection*, tahap guru menghubungkan bahan ajar yang baru dan sesuai dengan yang sudah dikenal siswa dari pelajaran sebelumnya
- 3) *Aplication*, tahap siswa diberi kesempatan mempraktikkan dan menerapkan informasi atau kecakapan yang diperoleh pada tahap *connection*
- 4) *Reflection*, tahap siswa meringkas pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan siswa mengungkap apa yang telah mereka pelajari
- 5) *Extention*, tahap guru menyediakan kegiatan yang dapat dilakukan siswa setelah pelajaran terakhir, berupa PR atau tugas penelitian

c. Model Satuan Pelajaran (Satpel)

Memuat :

- 1) Identitas pembelajaran meliputi nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, SK, KD, indikator, alokasi waktu
- 2) Tujuan pembelajaran
- 3) Metode Pembelajaran
- 4) Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, inti, penutup
- 5) Media dan sumber belajar
- 6) Penilaian

D. Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Wanaputra (2001), Pendidikan Kewarganegaraan atau citizenship education sudah menjadi bagian intern dari instrumentasi serta praktek pendidikan nasional Indonesia dalam lima status. Pertama sebagai mata pelajaran di sekolah. Kedua sebagai mata kuliah perguruan tinggi. Ketiga sebagai program pendidikan guru. Keempat sebagai program pendidikan politik yang dikemas dalam bentuk Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Penataran P4) atau sejenisnya yang pernah dikelola oleh pemerintah sebagai suatu crash program. Kelima sebagai kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran individual dan kelompok pakar terkait, yang dikembangkan sebagai landasan dan kerangka berpikir mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam status pertama,

kedua, ketiga dan ke empat. Berdasarkan pendapat di atas pendidikan kewarga negaraan sebagai mata pelajaran di sekolah merupakan satu dari lima status PKn yang praktis di Indonesia.

Pada perkembangan terakhir kurikulum persekolahan di Indonesia yang lebih dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang dimunculkan dengan nama mata pelajaran Kewarganegaraan (Pendidikan No. 22 tahun 2006). Pendidikan Kewarganegaraan diartikan sebagai pelajaran yang mengfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk warga negara Indonesia yang cerdas, trampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan tujuan dari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. (2) Berpartisipasi secara aktif dan tanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi. (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

E. Penelitian terdahulu

Penelitian oleh Davies, Stephen Gorard and Nick Mc Guinn (2005) tentang *Citizenship education and karakter education similarities and contrasts* yang dilakukan di Inggris menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dan kewarganegaraan terjadi tumpang tindih. Tumpang tindih dengan kewarganegaraan terjadi ketika pendidikan karakter digambar / ditarik dengan luas.

Kajian Keefer (2006) tentang *A Critical Comparison of classical and Domain theory some implications for character education*, menyatakan bahwa pendekatan pendidikan moral dipengaruhi oleh teori domain dalam pengembangan pemahaman moral (Turiel 1983; 1998; Nucci, 2001). Teori domain memilah pribadi terpisah dari daerah moral masing-masing mempunyai sumber norma. Salah satu kekuatan teori domain adalah memisahkan konvensi kesusilaan dan kepentingan pribadi.

Penelitian William Scott Forney, Chisty, Crutsinger Cardom Forney (2006) tentang *enfuence of perent Child Relationship on the global Self Worth an Morality of Juvenile Delinquent* . Mengatakan bahwa hubungan yang baik antara orang tua dengan anak dengan sendirinya menghasilkan pembentukan moraralitas anak yang baik dalam kehidupan global sehari-hari.

Revelt and Arthur (2007) meneliti tentang *character education in schools and the education of teachers* yang dilaksanakan di dua universitas

yaitu Anglican University dan Secular / Urban University. Fokus penelitian menyelidiki sikap dan pengalaman guru dalam pendidikan nilai-nilai dan karakter di sekolah dan penelitian mereka terhadap yang diberikan sekolah untuk pengembangan karakter. Data dari 1000 guru di dua universitas tersebut menunjukkan bahwa mereka secara sungguh-sungguh berpihak pada pengembangan ketrampilan mereka di area pengembangan moral, peluang mereka untuk mewujudkan hal-hal tersebut tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Pendidikan karakter dilihat sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan di kurikulum sekolah di Inggris, data menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah bagian dari kurikulum formal dalam pendidikan guru.

Witon (2008) mengkaji tentang pendidikan karakter di USA dan Canada latar belakang tentang tidak baiknya prestasi akademis, daya saing hubungan kewarganegaraan, keselamatan pribadi kesadaran moral dan hilangnya suatu budaya universal. Konsep teoritik kajian ini menunjukkan bagaimana kebijakan pendidikan karakter di kedua negara menggunakan strategi yang sama untuk audien yang berbeda. Kebijakan tersebut sebagai reaksi terhadap klaim pendidikan karakter tradisional yang dapat menjamin kualitas kerja siswa, meningkatkan prestasi akademis, membantu perkembangan kewarganegaraan yang aktif, menciptakan keamanan sekolah dan mengajar nilai-nilai para siswa yang universal. Kesimpulan kajian ini adalah perlunya komitmen sosial mengkritisi dan menghubungkan

pendidikan demokrasi sebagai alternatif terhadap pendidikan karakter tradisional.

Berdasarkan hasil temuan penelitian kegiatan pembelajaran pendidikan karakter di RA Al-Istiqomah, menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan tiga atau dua minggu dengan pokok bahasan karakter disesuaikan dengan tema. Tiga puluh menit setelah qiroati, baru pembelajaran dilaksanakan sesuai jadwal dalam Satuan Kegiatan Harian (SKH). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berkarakter akan berhasil apabila sesuai dengan indikator penerapannya. Lickona dalam Megawangi menulis secara ringkas ada 11 faktor yang dapat membentuk kesuksesan pendidikan karakter di sekolah yaitu: 1) Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk *"good character"*. 2) Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh. 3) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif dan terfokus dari aspek guru sebagai *"role model"* disiplin sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, manajemen kelas dan sekolah, integrasi materi karakter dalam semua aspek kehidupan kelas, kerjasama orang tua dengan masyarakat. 4) Sekolah harus menjadi model *"masyarakat yang damai dan harmonis"*. 5) Untuk mengembangkan karakter. 6) Pendidikan karakter mengikutsertakan materi kurikulum berbasis kompetensi. 7) Pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi internal dari diri anak. 8) Seluruh staff terlibat dalam pendidikan karakter. 9) Memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak. 10) Sekolah harus

bekerja sama dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar. 11) Harus ada evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter akan terorganisir mempunyai tahapan kegiatan tertentu dengan metode yang tepat.penggunaan media pengajaran akan memperhatikan faktor efisiensi dan keefektifan. Dalam pelaksanaan evaluasipun akan menggunakan alat dan prosedur yang sesuai.

Hal yang perlu diperhatikan selama pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter, yaitu masalah minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang disajikan. Guru dituntut sebagai transformator dan motivator, yang dapat menyampaikan dan menggerakkan minat siswa untuk belajar.

F. Daftar Istilah

1. Pengelolaan pendidikan

Kegiatan dalam sistem pendidikan nasional secara umum meliputi dua jenis yaitu pengelolaan pendidikan dan kegiatan pendidikan. Pengelolaan pendidikan berasal dari manajemen, sedangkan masalah manajemen sama artinya dengan administrasi (Oteng Sutrisna 1983). Dapat diartikan pengelolaan pendidikan diartikan sebagai upaya menerapkan kaidah-kaidah administrasi dalam bidang pendidikan.

2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang melaksanakan nilai-nilai tersebut. Baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*Stake Holder*) harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter menurut Megawangi (2004:95), “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.” Definisi lainnya dikemukakan oleh Gaffar (2010:1): “sebuah proses transformasi nilai.